

---

---

**UPAYA PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA  
PADA ASPEK MEMBACA CERPEN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
BAGI SISWA KELAS IX**

***Tatik Mursiyah***

SMP Muhammadiyah 4 Surakarta  
mamahtatik@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar keterampilan membaca cerpen pada siswa kelas IX B SMP Muhammadiyah 4 Surakarta 2013-2014. Hal ini ditunjukkan hanya berkisar 15,38% saja siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diupayakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar membaca cerpen. Salah satu pendekatan sebagai solusi masalah tersebut adalah pendekatan kontekstual. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada pembelajaran membaca cerpen melalui pendekatan kontekstual. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah secara deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil tes awal, hasil Siklus I dan Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada pembelajaran membaca cerpen pada siswa, terbukti pada tes awal siswa yang mencapai KKM hanya 15,38%, setelah dilakukan tindakan pada Siklus I meningkat menjadi 42,30%. Sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 69,23%. Nilai rerata siswa pada tes pra siklus 70,31 meningkat menjadi 73,73 pada Siklus I dan nilai rerata pada Siklus II adalah 77,88.

**Kata kunci:** Membaca cerpen, pendekatan kontekstual

**Abstract**

*This research was motivated by the low scores on reading skill of the students of the class IX B.4, at SMP Muhammadiyah Surakarta, in 2013-2014 academic year. It was found that only 15.38% of the total students who achieved a minimum mastery criteria (KKM). Based on the issue, it was necessary to design a learning method to solve this problem. One of teaching approaches that is considered as the good solution to this problem is the contextual approach. This research was classroom action research with the objective of improving the learning outcomes of reading skill. The data of this study were obtained through a descriptive comparative study by comparing the results of pre-cycle or initial tests, the results of the first and the second cycle of the action research. The study indicated that there was an increase in the students' reading achievements. It was observed at the initial phase that the students who reached the*

*KKM were only 15.38%. After getting some treatments at the first cycle, their mastery increased to 42.30%. While at the second cycle, it was 69.23%. The mean score of the students' reading test at the pre-cycle was 70.31 and it became 73.73 at the first cycle, and it reached 77.88 at the second cycle. The findings indicated that the contextual approach was effective.*

**Keywords:** *Reading short stories, a contextual approach*

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan kenyataan bahwa kompetensi membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik Cerpen siswa-siswa SMP khususnya siswa kelas IX B masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hambatan. Hambatan yang pertama berasal dari siswa itu sendiri. Siswa kurang berminat pada pembelajaran membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Mereka kurang tertarik dan merasa kesulitan dalam menganalisis unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen

Hambatan yang kedua berasal dari guru. Pembelajaran membaca cerpen masih bertumpu pada pembelajaran klasik konvensional dengan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif dan berlatih. Oleh karena itu, agar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat meningkat, dan akhirnya siswa-siswa dapat lulus semua, perlu diterapkan metode pembelajaran yang lain yaitu melalui pendekatan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan/ PAIKEM.

Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca wacana sastra yang berupa cerpen kemudian menganalisis unsur-unsur intrinsiknya

menyebabkan pola mengajar guru mengalami perubahan yang tadinya *teacher center* (terpusat pada guru) menjadi *student center* (terpusat pada siswa). Mengingat masih rendahnya hasil belajar siswa kelas IX B tentang membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai upaya peningkatan hasil belajar melalui pendekatan kontekstual bagi siswa kelas IX B.

Apakah melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen dalam pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa Kelas IX ?

Proses belajar adalah "Aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu relatif konstan dan terbatas. Perumusan itu berlaku bagi segala macam kegiatan belajar dan tidak terbatas pada salah satu bentuk belajar tertentu" (Nasution, 2005:39).

Senada dengan Nasution, Baharuddin (2009:16) berpendapat bahwa proses belajar adalah, "Serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan

perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, efektif, maupun psikomotoriknya”.

Ditegaskan oleh Amri (2010:22) bahwa proses belajar sangat berpengaruh kepada hasil belajar seorang siswa, maka dari itu proses belajar harus benar-benar diperhatikan, seperti: (a) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di jiwa mereka. (b) Anak belajar dari mengalami dan praktik. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.

Setiap proses akan membuahkan hasil. Demikian pula dengan pembelajaran. Menurut Sudjana (2009:22), ”Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan usaha yang dicapai oleh anak dalam belajar yang berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap, dan tingkah laku, serta penguasaan keterampilan yang ada di sekolah diwujudkan dalam bentuk prestasi, misalnya nilai ulangan atau nilai tes.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Ronal Wardaugh dalam artikel yang berjudul “*Reading Technical Prouse*” mengatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang aktif interaktif (Suyatmi, 1986:9). Yang dimaksud aktif yaitu: pembaca dalam membaca bacaan senantiasa aktif mencari informasi yang tersurat dalam bacaan. Sedangkan yang dimaksud dengan interaktif yaitu pembaca harus berinteraksi dengan sesuatu yang dibacanya itu. Menurut Suyatmi (1986:6), membaca diartikan sebagai muara akhir memahami ide-ide menangkap makna kias yang tersurat serta makna utuh.

Dari pengertian membaca yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh bahasa di

atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat membaca adalah kemampuan memahami ide-ide, menangkap makna baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat dalam bacaan untuk menuju pada tujuan akhir yaitu pemahaman.

Menurut Kencono (1992:101) cerpen atau cerita pendek adalah bentuk prosa baru yang berupa cerita fiksi atau cerita rekaan, dan menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan seseorang. Bentuk cerpen lebih singkat daripada novel. Sedangkan Suharianto mengatakan, “Salah satu ciri khas yang segera dapat kita saksikan dari karangan cerpen ini ialah bentuknya yang bersifat pembeberan. Melalui karangannya tersebut seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci” (1982:26).

Berkaitan dengan cerpen, Anindyarini (2008:6) mengemukakan, Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berwujud prosa. Cerpen ada yang bersifat fiktif dan nonfiktif. Cerita yang ditampilkan dalam sebuah cerpen biasanya hanya sepenggal peristiwa yang terjadi pada seseorang dan fokus cerita terletak pada tokoh utamanya.

Ada beberapa model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Di antaranya adalah Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu.

Pembelajaran kontekstual (*constextual teaching and learning-CTL*) menurut Nurhadi (2004) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri.

Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Menurut Johnson (2006) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut memiliki tujuh komponen berikut: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (6) berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, (7) menggunakan penilaian autentik.

Dengan pendekatan kontekstual (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran berbasis CTL menurut Sanjaya dalam Sugiyanto (2007) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni : (1) Konstruktivisme, (2) Bertanya, (3) Inkuiri, (4) Masyarakat belajar, (5) Pemodelan, (6) Refleksi, (7) Penilaian Sebenarnya.

Penelitian tindakan kelas ini hipotesisnya adalah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen bagi siswa kelas IX.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran membaca kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen bagi siswa kelas IX B SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Metode penelitian menggunakan model penelitian tindakan kelas dari *Kemmis* dan *Mc Tagart*. Yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan menggunakan pola siklus spiral, yang terdiri atas perencanaan – pelaksanaan tindakan – pengamatan terhadap tindakan - refleksi, yang bersifat siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Subjek penelitian ini kelas IX B SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, yang berjumlah 25 orang. Penentuan subyek penelitian berdasarkan observasi awal yang menemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan membaca, khususnya menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Penelitian ini dilakukan kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia yang mengampu kelas VIII. Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tes dan teknik nontes. Tes yang dilakukan dalam setiap siklus digunakan untuk mengukur hasil keterampilan siswa dalam membaca cerpen. Nontes dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, lembar observasi, dan wawancara.

Validitas data yang digunakan adalah validitas isi (*Content Validity*) dan validitas bangun pengertian (*Construct Validity*). Validitas isi digunakan pada instrumen yang berupa tes hasil belajar sedangkan validitas bangun pengertian digunakan pada non tes yang berupa hasil observasi dan hasil wawancara.

Validitas data yang mencerminkan hasil belajar/prestasi belajar siswa dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Perolehan nilai tes pada tahap siklus 1 dan siklus 2 dibandingkan untuk mengetahui peningkatan yang dicapai setelah menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca cerpen.

Untuk data yang berupa lembar observasi dan wawancara dalam proses pengujian validitas instrumen menggunakan triangulasi sumber yaitu dari siswa, pengamat (guru mapel paralel) dan guru sebagai peneliti. Serta menggunakan triangulasi data dari hasil pengamatan, nilai tugas dan hasil wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus 1 dan nilai tes siklus 2 maupun dengan indikator kinerja.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1 Keberhasilan Proses dan Hasil Belajar Siklus I

Pada Siklus I yaitu pembelajaran membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual, hasil pembelajarannya sudah mengalami peningkatan tetapi belum optimal, jika dibandingkan dengan kondisi awal. Siswa - siswa sudah mulai dapat mengungkapkan unsur-unsur intrinsik cerpen secara berkelompok dan bertukar pikiran antaranggota kelompoknya, tetapi hasilnya masih belum sempurna, karena ternyata dalam belajar berkelompok besar masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas. Dan malah cenderung untuk bermain atau bergurau. Selain itu pada Siklus I ini belum ada intervensi guru. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas pun lebih lama atau kedisiplinan waktu pengumpulan tugas yang belum terlaksana dengan baik.

Tabel 1: Perbandingan Hasil Tes Kondisi Awal dengan Siklus I

No.	Uraian	Hasil Kondisi Awal			Hasil Siklus I
		UH 1	UH 2	UH 3	
1	Nilai terendah	60	65	65	<b>70</b>
2	Nilai tertinggi	78	80	80	<b>88</b>
3	Nilai rerata	69,32	70,52	71,68	<b>74,64</b>
4	Rentang Nilai	18	15	15	<b>18</b>

#### 3.2 Refleksi

Berdasarkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan, maka ada beberapa hal yang perlu untuk direfleksikan dan diperbaiki untuk mengoptimalkan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada Siklus I adalah guru model kurang berperan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan

kepada para siswa. Masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, guru model hendaknya selalu mendampingi siswa-siswa secara bergantian, dari kelompok satu ke kelompok lainnya sambil memberikan bimbingan dan pengarahan. Dengan demikian siswa-siswa yang kurang serius dalam



mengerjakan tugas dapat diminimalkan. Pembagian jumlah anggota kelompok pun perlu dikurangi menjadi 3 atau 4 orang siswa. Para siswa juga harus dikondisikan untuk dapat memiliki kedisiplinan waktu, sehingga guru juga harus membimbing para siswa dalam pengaturan waktu dengan baik. Dari hasil refleksi di atas dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam menyusun atau merencanakan tindakan pada siklus yang kedua.

### 3.3 Keberhasilan Proses dan Hasil Belajar Siklus II

Pada Siklus II pembelajaran membaca dan menganalisis nilai-nilai kehidupan cerpen dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual, hasilnya sudah mengalami peningkatan baik dari hasil tes maupun suasana pembelajarannya. Jika pada Siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas, di Siklus II ini sudah tidak tampak lagi siswa yang demikian. Semua siswa sudah dapat serius dan antusias dalam menyelesaikan tugasnya, mereka mau bekerja sama dan *sharing* antaranggota kelompoknya, bahkan

mereka tidak segan-segan untuk berkonsultasi dan minta pengarahan atau bimbingan guru. Karena dalam Siklus II jumlah anggota tiap kelompok hanya 3 atau 4 siswa, pengawasan, bimbingan dan pengarahan pun menjadi lebih mudah dilakukan oleh guru. Pada Siklus II ini para siswa lebih bersemangat untuk segera menyelesaikan tugasnya karena dimotivasi oleh guru agar berdisiplin dalam penggunaan waktu. Hasilnya para siswa lebih cepat menyelesaikan tugasnya dibandingkan dengan Siklus I. Guru juga melakukan pengamatan terhadap siswa dalam mengerjakan tugas membaca dan menganalisis nilai-nilai kehidupan cerpen, sehingga penilaian guru tidak hanya terbatas pada hasil tetapi juga pada prosesnya. Adanya perubahan strategi yang dilakukan guru menyebabkan kreativitas siswa mulai berkembang. Oleh karena itu, pada Siklus II terjadi perubahan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Suasana pembelajaran yang mengalami perubahan tersebut juga mempengaruhi peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa kelas IX B SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, sehingga mereka menyenangi pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Tabel 2: Perbandingan Hasil Tes Kondisi Awal dengan Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Hasil Kondisi Awal	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Nilai terendah	<b>65</b>	70	75
2	Nilai tertinggi	<b>80</b>	88	90
3	Nilai rerata	<b>71,68</b>	74,64	77,68
4	Rentang nilai	<b>15</b>	18	15

### 3.4 Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, ada beberapa hal yang perlu untuk direfleksikan yaitu peran seorang guru sangat penting dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga perlu adanya peningkatan

kreativitas dalam memilih pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran untuk merangsang kreativitas siswa dalam mengungkapkan unsur-unsur intrinsik cerpen. Di samping itu pembimbingan seorang guru juga perlu untuk selalu ditingkatkan

agar dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam bertanya atau berkonsultasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Penentuan jumlah anggota tiap kelompok pun harus dipertimbangkan oleh guru, karena ternyata apabila jumlah anggota kelompok mencapai 5 siswa atau lebih, kurang efektif karena dapat menimbulkan peluang bagi siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas untuk bermain atau bergurau bahkan mengganggu temannya. Untuk memudahkan bimbingan dan pengarahan dari guru, pada Siklus II ini jumlah anggota tiap kelompok dibatasi hanya 3 siswa. Namun, ada satu kelompok yang beranggotakan 4 siswa. Hal ini dikarenakan kelas IX B berjumlah 25 siswa. Pembelajaran keterampilan membaca dan menganalisis nilai-nilai kehidupan cerpen melalui pendekatan kontekstual pada siklus II ini peranan guru telah optimal. Dalam pembimbingan dan pengarahan, sehingga kreativitas dan keaktifan siswa telah berkembang dengan baik. Rasa tanggung jawab dan keberanian dalam mempertanggungjawabkan tugas serta kedisiplinan waktu juga telah tumbuh. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perubahan yang tampak dalam Siklus II tidak hanya prestasi belajar siswa saja tetapi juga disertai motivasi belajar, sikap dan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang bersifat *student center*.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil belajar dan mengacu pada masalah yang diajukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca cerpen. Hal itu disebabkan dalam pendekatan kontekstual diterapkan adanya metode belajar berkelompok dan bertukar pikiran atau *sharing* dengan teman. Dengan demikian tercipta masyarakat belajar, sehingga mampu

meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa di samping itu juga kemandirian dan tanggung jawab siswa dapat tumbuh.

Pendekatan kontekstual ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab mereka dapat bersosialisasi dan berkompetisi dengan teman-temannya. Dengan pendekatan kontekstual ini pembelajaran keterampilan membaca cerpen lebih menarik, menyenangkan, dan bervariasi serta tidak membosankan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Maka dapat diimplikasikan bahwa pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca cerpen. Dengan pendekatan kontekstual dapat memotivasi siswa untuk berkompetisi dan bersosialisasi, sehingga proses pembelajaran lebih bervariasi dan lebih menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan: saran pertama bagi guru. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan oleh guru dalam memilih pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bervariasi. Di samping itu guru hendaknya pandai dalam memilih strategi, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, jangan hanya mengandalkan pembelajaran konvensional.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, Ibu Guru Bahasa Indonesia kelas VII dan kelas VIII, serta semua siswa kelas IX B SMP Muhammadiyah 4 Surakarta yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

### Daftar Pustaka

- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Anindyarini, Atika dkk. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP / MTs Kelas IX*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2009. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Johnson B, Elaine. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan. Bandung : MLC.
- Kencono, Desy Retno dkk. 1992. *Pelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP*. Surabaya : Kendang Sari.
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : UNS Press.
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Duta.
- Suyatmi dan Yant Mujiyanto. 1989. *Perjalanan Menuju Insan Cendikia*. Surakarta: UNS.



